

HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN, PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN PERILAKU PENGELOLAAN SAMPAH PADA PEDAGANG BUAH DAN SAYUR DI PASAR GIWANGAN YOGYAKARTA

May Erviana Safitri ^a, Ahmad Faizal Rangkuti ^a

^a Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia
Correspondent Author: May Erviana Safitri (email: mayervianas@gmail.com)

ABSTRAK

Waste management is a waste storage, collection and eradication activity carried out in such a way that waste does not interfere with public health and the environment. Poor waste management will have a negative impact on the surrounding environment. The negative impacts include flooding, slums and causing several diseases such as dysentery, cholera, ascariasis. The results of previous studies revealed that waste management in Giwangan Market has not been in accordance with the standards. Previous research concluded that waste management behavior is influenced by the level of education, knowledge and attitudes. The purpose of this study was to determine the relationship of education level, knowledge and attitudes with waste management behavior in fruit and vegetable traders in Giwangan Market, Yogyakarta. This type of research is a quantitative study using observational analytic methods and cross sectional design. The research sample uses a simple random sampling of 171 fruits and vegetables traders. The research instrument used questionnaires. Data analysis used univariate and bivariate analysis with chi square statistical test. The results showed that respondents with low education level as many as 122 (71,3%), not good knowledge as many as 86 (50,3%), not good attitude as many as 99 (57,9%) and not good behavior as many as 113 (66,1%) respondents. Statistical results showed there was a correlation of level education (p value=0,036), knowledge (p value=0,018) and attitude (p value=0,003) with behavior of waste management. There was correlation between level of education, knowledge and attitude with behavior of waste management in fruits and vegetables traders on the Giwangan Market Yogyakarta.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article History

Received 2022-01-15
Revised 2022-02-23
Accepted 2022-05-01

Keywords

Behavior of waste
Management
Level of education
Knowledge
Attitude

Pendahuluan

Menurut undang-undang Nomor 18 Tahun 2008 sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat [1]. Pengelolaan sampah merupakan kegiatan penyimpanan, pengumpulan dan pemusnahan sampah yang dilakukan sedemikian rupa sehingga sampah tidak mengganggu kesehatan masyarakat dan lingkungan hidup. Pengelolaan sampah yang kurang baik akan berdampak negatif pada lingkungan sekitar. Dampak negatif tersebut diantaranya yaitu banjir, kumuh dan menimbulkan beberapa penyakit seperti disentri, kolera, askiariasis [2].

Jumlah timbunan sampah di Indonesia pada tahun 2017 mencapai 65.800.00 ton per tahun [3]. Berdasarkan data Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, volume produksi sampah pada tahun 2018 di Kota Yogyakarta yaitu sebanyak 644.692 ton per hari. Sedangkan volume sampah yang ditangani ditahun yang sama yaitu sebanyak 583.800 ton per hari [4].

Pengelolaan sampah di Kota Yogyakarta selama ini hanya menjadi tanggung jawab pemerintah saja. Hal ini menimbulkan kurangnya tanggung jawab masyarakat dan pelaku usaha untuk mengelola sampah yang timbul dari aktivitas sehari-hari [5]. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa terdapat beberapa standar kriteria pengelolaan sampah di Pasar Giwangan yang belum sesuai dengan peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: 519/MENKES/SK/VI/2008 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pasar Sehat [6].

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 8 april 2019 di Pasar Giwangan, ditemukan sampah-sampah yang berserakan di sekitar kios, lapak maupun los pedagang. Sampah-sampah yang ditemui yaitu sayur-sayuran, buah-buahan, plastik dll. Hasil wawancara dengan Lurah Pasar Giwangan menyatakan bahwa Pasar Giwangan turut menyumbang sebanyak 2 truk/hari, bahkan dimusim buah mencapai 3-4 truk/hari.

Peneliti juga melakukan observasi kepada 5 pedagang buah dan 5 pedagang sayur. Seluruh pedagang buah dan sayur yang telah diobservasi tersebut, memiliki perilaku dalam membuang sampah organik maupun sampah anorganik hanya di satu tempat saja. Selain itu, dari 10 pedagang hanya 4 pedagang yang menyediakan tempat pembuangan sampah di lapak yang dimilikinya. Menurut teori Lawrence Green faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pengelolaan sampah yaitu tingkat pendidikan, pengetahuan, perilaku dan lain-lain [7]. Sehingga berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara tingkat pendidikan, pengetahuan dan sikap dengan perilaku pengelolaan sampah pada pedagang buah dan sayur di Pasar Giwangan Yogyakarta.

Metode

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan metode analitik observasional dan rancangan cross sectional, faktor yang akan diteliti yaitu variabel tingkat pendidikan, pengetahuan dan sikap terhadap perilaku pengelolaan sampah. Penelitian ini dilakukan di Pasar Giwangan Yogyakarta pada bulan juli 2019. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh pedagang buah dan sayur di Pasar Giwangan, sampel dalam penelitian ini menggunakan simple random sampling dengan jumlah sampel sebanyak 171 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner tertutup. Analisis data menggunakan program komputer dengan cakupan analisis univariat dan bivariat dengan uji statistik chi square. Kriteria inklusi adalah kriteria yang harus dipenuhi oleh setiap anggota populasi yang dapat diambil sebagai sampel, yaitu: 1) Pedagang yang berjualan menetap di Pasar Giwangan dan memiliki kios/los/lapak. 2) Pedagang bersedia menjadi responden. Sedangkan Kriteria eksklusi adalah subjek yang tidak memenuhi kriteria inklusi harus dikeluarkan dari studi karena beberapa sebab, yaitu: 1) Pedagang sedang tidak berada ditempat saat dilakukan penelitian. 2) Pedagang tidak bersedia mengisi kuesioner. 3) Pedagang tidak memahami bahasa indonesia. Besar sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin.

Hasil dan Pembahasan

Pasar Giwangan merupakan pasar yang menjadi pusat grosir buah dan sayur di wilayah Jawa Tengah dan DIY. Pasar induk ini terletak di Jalan Imogiri No. 212, Yogyakarta dan beroperasi selama 24 jam. Luas tanah di Pasar Giwangan yaitu 24.594 m² dengan luas

bangunan sebesar 18.984 m2. Jumlah pengunjung perhari pada tahun 2017 sebanyak 11.382 orang dan pada tahun 2018 sebanyak 16.461.

Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik dari setiap variabel yang diteliti.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Sampel Berdasarkan Tingkat Pendidikan, Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Pengelolaan Sampah

Variabel	Jumlah	Persentase (%)
Tingkat Pendidikan		
Rendah	122	71,3
Tinggi	49	28,7
Jumlah	171	100
Pengetahuan		
Tidak Baik	86	50,3
Baik	85	49,7
Jumlah	171	100
Sikap		
Tidak Baik	99	57,9
Baik	72	42,1
Jumlah	171	100
Perilaku Pengelolaan Sampah		
Tidak Baik	113	66,1
Baik	58	33,9
Jumlah	171	100

Berdasarkan table 1 dapat mengetahui penelitian bahwa yang dilakukan kepada 171 responden mengenai pengelolaan sampah diperoleh hasil tingkat pendidikan rendah sebanyak 122 (71,35%), pengetahuan tidak baik sebanyak 86 (50,3%), sikap tidak baik sebanyak 99 (57,9%) dan perilaku pengelolaan sampah tidak baik sebanyak 113 (66,1%). Tabel 2 menunjukkan hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku mengelola sampah.

Tabel 2. Hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku pengelolaan sampah pada pedagang buah dan sayur di Pasar Giwangan Yogyakarta

Tingkat pendidikan	Perilaku pengelolaan sampah				Total		P value	RP (CI 95%)
	Tidak Baik		Baik					
	N	%	N	%	N	%		
Rendah	87	50,8	35	20,5	122	71,3		1,344,
Tinggi	26	15,2	23	13,4	49	28,7	0,036	(1,009-
Total	113	66	58	33,9	171	100		1,790)

Data pada tabel 2, menunjukkan bahwa responden yang mempunyai tingkat pendidikan rendah dengan perilaku pengelolaan sampah tidak baik sebanyak 87 (50,8%) sedangkan responden yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi dengan perilaku pengelolaan sampah baik sebanyak 23 (13,4%).

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai ratio prevalence (RP) sebesar 1,344 dengan CI 95% berada pada rentang 1,009-1,790 yang berarti tidak mencakup angka 1. Sehingga tingkat pendidikan responden menjadi faktor resiko yang menyebabkan perilaku pengelolaan sampah tidak baik, dengan p value sebesar 0,036 ($p < 0.05$) artinya ada hubungan antara antara tingkat pendidikan dengan perilaku pengelolaan sampah pada pedagang buah dan sayur di Pasar Giwangan Yogyakarta.

Tabel 3. Hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pengelolaan sampah pada pedagang buah dan sayur di Pasar Giwangan Yogyakarta.

Pengetahuan	Perilaku pengelolaan sampah				Total	P value	RP (CI 95%)
	Tidak Baik		Baik				
	N	%	N	%			
Tidak baik	64	37,4	22	12,9	86	50,3	1,321,
Baik	49	28,6	36	21,1	85	49,7	0,018 (1,060-
Total	113	66	58	34	171	100	1,647)

Data pada tabel 3, menunjukkan bahwa responden yang mempunyai pengetahuan tidak baik dengan perilaku pengelolaan sampah tidak baik sebanyak 64 (37,4%) sedangkan responden yang mempunyai tingkat pengetahuan dengan perilaku pengelolaan sampah baik sebanyak 36 (21,1%).

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai *ratio prevalence* (RP) sebesar 1,321 dengan CI 95% berada pada rentang 1,060-1,647 yang berarti tidak mencakup angka 1. Sehingga pengetahuan responden menjadi faktor resiko yang menyebabkan perilaku pengelolaan sampah tidak baik, dengan p value sebesar 0,018 ($p < 0.05$) artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pengelolaan sampah pada pedagang buah dan sayur di Pasar Giwangan Yogyakarta.

Data pada tabel 4, menunjukkan bahwa responden yang mempunyai pengetahuan tidak baik dengan perilaku pengelolaan sampah tidak baik sebanyak 76 (44,4%) sedangkan responden yang mempunyai tingkat pengetahuan dengan perilaku pengelolaan sampah baik sebanyak 34 (19,9%).

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai ratio prevalence (RP) sebesar 1,435 dengan CI 95% berada pada rentang 1,123-1,834 yang berarti tidak mencakup angka 1. Sehingga sikap responden menjadi faktor resiko yang menyebabkan perilaku pengelolaan sampah tidak baik, dengan p value sebesar 0,003 ($p < 0.05$) artinya ada hubungan antara sikap dengan perilaku pengelolaan sampah pada pedagang buah dan sayur di Pasar Giwangan Yogyakarta.

Tabel 4. Hubungan antara sikap dengan perilaku pengelolaan sampah pada pedagang buah dan sayur di Pasar Giwangan Yogyakarta

Sikap	Perilaku pengelolaan sampah				Total	P value	RP (CI 95%)
	Tidak Baik		Baik				
	N	%	N	%			
Tidak baik	76	44,4	24	14,0	100	58,5	1,435,
Baik	38	22,2	34	19,9	71	41,5	0,003 (1,123 -
Total	113	66,6	58	33,9	171	100	1,834)

Hasil penelitian diperoleh bahwa responden yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah lebih banyak dibandingkan responden dengan tingkat pendidikan tinggi. Tingkat pendidikan rendah yaitu SD atau sederajat dan SMP atau sederajat, sedangkan tingkat pendidikan tinggi yaitu SMA atau sederajat dan Sarjana atau sederajat. Responden dengan tingkat pendidikan paling rendah yakni SD memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk tidak menerapkan pemilahan sampah di rumah dibandingkan responden dengan tingkat pendidikan SMP, SMA atau perguruan tinggi [8].

Responden dengan tingkat pendidikan tinggi melakukan pengelolaan sampah dengan baik dan benar yakni dimulai dari pengendalian timbulan sampah, pengumpulan sampah, transfer hingga ke tempat pembuangan sementara. Faktor pendorong dalam pengelolaan sampah antara lain tingkat pendidikan, pengembangan teknologi, model pengelolaan sampah, adanya aksi kebersihan, adanya peraturan tentang persampahan dan penegak hukumnya [9]. Tingkat pendidikan juga dapat mempengaruhi praktik dalam pengelolaan sampah khususnya di daerah perkotaan [10].

Pendidikan sebagai faktor penentu cara berfikir dan pemahaman pedagang dalam melakukan pemilahan sampah. Jadi pedagang yang berpendidikan rendah kebanyakan tidak memikirkan cara memilah sampah dengan baik karena tidak mengerti manfaat yang dihasilkan setelah melakukan pemilahan sampah tersebut [11]. Semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi pula pengetahuan seseorang. Serta semakin tinggi pendidikan dan pengetahuan seseorang maka kemungkinan untuk memiliki perilaku yang baik juga besar [12].

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Menurut Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 jenjang dan jenis pendidikan formal terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) atau bentuk lain yang sederajat, serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA) atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan tinggi mencakup diploma, sarjana, magister, spesialis dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi [13].

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden cenderung memiliki pengetahuan yang tidak baik dibandingkan dengan pengetahuan yang baik. Pengetahuan pedagang buah dan sayur di Pasar Giwangan yang tidak baik ini dapat dipengaruhi oleh rendahnya pendidikan responden yaitu hanya lulus pendidikan jenjang SD dan SMP. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang maka akan semakin tinggi pula pengetahuan seseorang dalam melakukan tindakan pengolahan sampah. Sebaliknya, jika tingkat pendidikan seseorang rendah, maka akan semakin rendah pula tingkat pengetahuan seseorang dalam melakukan tindakan pengolahan sampah [14].

Pengetahuan responden mengenai pengelolaan sampah yang dilihat dari hasil kuesioner menunjukkan bahwa menggabungkan semua jenis sampah dalam satu wadah merupakan proses pengelolaan sampah yang benar. Sedangkan prinsip-prinsip umum pengelolaan sampah rumah tangga yang baik antara lain meliputi perilaku masyarakat dalam hal kemana membuang sampah, waktu membuang sampah, frekuensi membuang sampah perhari, melakukan pemilahan sampah organik dan anorganik, tidak membakar sampah, mengadakan kegiatan gotong royong [15].

Pengetahuan responden mengenai pertanggung jawaban pengelolaan sampah juga kurang baik. Hasil wawancara yang dilakukan dengan responden diperoleh bahwa sebagian besar responden menganggap pengelolaan sampah merupakan tanggung jawab instansi yang terkait. Sebagian responden tidak mengetahui akibat yang ditimbulkan dari pengelolaan

sampah padat yang kurang baik terhadap lingkungan dan berpikir bahwa pengelolaan sampah padat merupakan tanggung jawab pemerintah kota saja [16].

Pengetahuan adalah hasil tahu dan terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. pengetahuan akan menimbulkan kesadaran dan akhirnya akan menyebabkan orang berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki, dan penambahan pengetahuan tidak bisa hanya dalam waktu singkat, tetapi harus terus menerus dan berkelanjutan. Juga memberikan informasi-informasi baru sehingga pengetahuan terus bertambah dan mendalam, karena dengan mengkristalkan pengetahuan akan tetap menjadi kontrol terhadap seseorang untuk berperilaku baik [17].

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa responden cenderung memiliki sikap pengelolaan sampah yang tidak baik dibandingkan sikap yang baik. Responden yang memiliki sikap tidak baik dapat dipengaruhi oleh pendidikan yang rendah. Selain itu, sebagian besar responden menganggap pengelolaan sampah-sampah seperti kertas, botol dan plastik yaitu dengan cara dibakar. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat dan cara mengelola sampah. Warga dengan pendidikan rendah hanya mengetahui cara mengelola sampah dengan dibakar tanpa adanya pengolahan lebih lanjut [18]. Sikap pengelolaan sampah pada responden juga dapat dilihat dari hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa banya respon dan belum memahami mengenai wadah tempat penampungan sampah. Wadah tempat penampungan sampah harus dalam keadaan tertutup dan kedap air. Penampungan sampah yang baik yaitu menampung sampah pada tempat sampah yang tertutup sehingga menghindari timbunan sampah [19]. Pembuangan sampah yang tidak memenuhi syarat kesehatan dapat menjadi tempat berkembang biak tikus dan bakteri [20].

Sikap responden terhadap partisipasi dalam melakukan pengelolaan sampah juga belum baik. Banyak responden setuju bahwa hanya sebagian orang yang berpartisipasi dalam menjaga keindahan dan kebersihan lingkungan. Sikap dapat disebut sebagai prediktor terjadinya partisipasi masyarakat atau sebagai faktor determinan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah [21]. Partisipasi masyarakat akan semakin baik jika sikap yang ditunjukkan oleh masyarakat terhadap lingkungan juga baik. Sikap yang ditunjukkan oleh masyarakat di Kecamatan Sangkapura dapat mencerminkan partisipasi yang akan ditunjukkan oleh masyarakat jika ada pengelolaan sampah di Kecamatan Sangkapura [22].

Sikap merupakan suatu perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam stimulus sosial yang telah terkondisikan. Pembentukan sikap manusia dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu pengalaman pribadi, kebudayaan, orang yang dianggap penting, media media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan faktor emosional [23].

Berdasarkan penelitian yang diperoleh hasil bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku pengelolaan sampah pada pedagang buah dan sayur di Pasar Giwangan Yogyakarta. Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan yang rendah yaitu SD atau sederajat dan SMP atau sederajat. Tingkat pendidikan masyarakat yang rendah menjadi salah satu penyebab buruknya perilaku masyarakat terhadap sampah rumah tangga yang dihasilkannya, karena kurangnya informasi tentang pengelolaan sampah [24].

Selain itu, perilaku pengelolaan sampah pada responden juga dapat dipengaruhi oleh kegiatan pelatihan mengenai pengelolaan sampah. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa mayoritas responden belum pernah mengikuti kegiatan pelatihan mengenai pengelolaan sampah. Pemberian pelatihan pengelolaan sampah dapat berpengaruh dalam menurunkan volume sampah. Terjadinya penurunan volume sampah setelah pemberian pelatihan pengelolaan sampah disebabkan karena responden mampu mengaplikasikan materi yang diberikan pada saat pelatihan pemilahan dan pewadahan sampah [25].

Berbeda dengan penelitian mengenai pengetahuan, sikap dan pendidikan dengan perilaku pengelolaan sampah di Kelurahan Bener Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta, yang menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan perilaku pengelolaan sampah di Kelurahan Bener Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta, hasil p value 0,355 ($p > 0,05$). Sebagian besar responden di Kelurahan Bener memiliki pendidikan tinggi yaitu sebanyak 54 responden (66,7%) [26].

Pendidikan merupakan sesuatu yang penting untuk keberlanjutan program pengelolaan sampah karena masyarakat dapat yakin jika mereka mengerti dengan pesan yang mereka terima terkait peningkatan kualitas lingkungan mereka [27]. Pendidikan adalah suatu proses belajar yang berarti dalam pendidikan itu terjadi proses pertumbuhan, perkembangan, atau perubahan kearah yang lebih dewasa, lebih baik, dan lebih matang pada diri individu, kelompok maupun masyarakat [7].

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa ada hubungan antara Pengetahuan dengan Perilaku Pengelolaan Sampah pada Pedagang Buah dan Sayur di Pasar Giwangan Yogyakarta. Hal ini disebabkan karena pedagang kurang memahami mengenai pengelolaan sampah terutama dalam tahap pemisahan. Sampah-sampah yang dihasilkan oleh pedagang dijadikan satu tanpa adanya pemisah antara sampah organik dan anorganik. Pedagang menganggap sampah organik maupun anorganik sama saja, sehingga tidak perlu dilakukan pemisahan. Selain itu, pemahaman mengenai arti dan manfaat sampah juga belum baik. Pengetahuan masyarakat terhadap arti dan manfaat sampah masih rendah menyebabkan ketergantungan terhadap sampah juga rendah. Rendahnya pengetahuan terhadap dampak negatif sampah membuat kepedulian terhadap sampah kurang baik [28].

Tingkat pengetahuan responden mengenai pengelolaan sampah yang rendah dilihat dari hasil kuesioner. Responden lebih dominan menjawab benar mengenai pertanyaan membuang sampah sembarangan tidak menyebabkan penumpukan sampah. Sikap dapat mempengaruhi perilakunya dalam berbuat hal yang baik dan sesuai etika nilai dan norma. Semakin rendah tingkat pengetahuan dan kedisiplinan yang dimiliki oleh seseorang maka semakin rendah tingkat perilakunya dalam membuat hal baik begitu pula sebaliknya, semakin banyak pengetahuan dan kesadaran diri yang seseorang miliki maka semakin baik tingkat perilakunya [29].

Penelitian serupa menyimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara Pengetahuan dan sikap masyarakat dengan pengelolaan sampah di Desa Loli Tasiburu Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala [30]. Pengetahuan yang buruk mengenai peraturan-peraturan tentang lingkungan sangat berpengaruh terhadap praktik pengelolaan sampah [31]. Hasil penelitian tidak sama diperoleh menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pengelolaan sampah domestik di Kelurahan Miao Banjarmasin. Sebagian besar penghuni kos memiliki pengetahuan yang baik mengenai pengelolaan sampah [32].

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku pengelolaan sampah pada pedagang buah dan sayur pada Pedagang Buah dan Sayur di Pasar Giwangan Yogyakarta. Sebagian besar responden memiliki sikap yang tidak baik terhadap pengelolaan sampah. Sikap responden dalam membuang sampah yang tidak pada tempatnya membuat sampah menjadi berserakan di sekitar kios maupun los yang dimilikinya. Kerusakan lingkungan yang berasal dari perilaku manusia seperti membuang sampah sembarangan merupakan salah satu faktor yang menimbulkan masalah sampah di suatu daerah sehingga sulit untuk dikendalikan [33].

Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa responden memiliki sikap tidak memisahkan sampah organik maupun anorganik misalnya sisa- sisa sayur dan buah busuk, plastik dan karung dijadikan satu di depan kios pedagang. Responden yang tidak memiliki

tempat pembuangan sampah menggunakan metode pembuangan sampah yang dibuang ditempat terbuka [34]. Sikap responden yang baik sangat berhubungan erat dengan perilaku pengelolaan sampah. Sikap juga dapat didasari oleh kebiasaan, lingkungan dan fasilitas yang tersedia. Seperti sikap responden pada hasil kuesioner yang menunjukkan jawaban positif terkait dengan membuang sampah pada tempatnya, tidak menyimpan sampah lebih dari 24 jam dan menyediakan tempat sampah.

Namun dikarenakan minimnya fasilitas pembuangan sampah sehingga mereka tidak menerapkannya dan memberikan sikap negatif. Sarana dan prasarana yang tidak memadai dianggap sebagai kendala terbesar yang berasal dari luar diri masyarakat [35]. Sikap masyarakat dalam pengelolaan sampah domestik meliputi pengelolaan sampah domestik dirasa masyarakat belum maksimal karena kurangnya sosialisasi tentang pengelolaan sampah domestik [36]. Sikap seseorang terbentuk dalam suatu objek dalam hal initentang perawat dalam pembuangan sampah medis dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu pengalaman pribadi, lingkungan, kebudayaan, mediamassa, dan lembaga pendidikan dan agama [37].

Penelitian lain tentang pengetahuan dan sikap masyarakat dengan pengelolaan sampah di Desa Loli Tasiburi Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala, menyatakan bahwa p value variabel sikap sebesar 0,00 atau $p < 0,05$, dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan pengelolaan sampah di Desa Loli Tasiburi Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala [36]. Penelitian ini juga sejalan yang menyatakan bahwa ada hubungan antara responden dengan partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah di Pasar dengan hasil p value sebesar 0,001 ($<0,05$) [37]. Penelitian tidak serupa menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan perilaku pengelolaan sampah pada karyawan kampus X Yogyakarta dengan nilai p value sebesar 0,547 ($>0,05$).

Simpulan

Hasil penelitian diperoleh tingkat pendidikan responden termasuk kategori rendah sebanyak 122 dan tingkat pendidikan termasuk tinggi sebanyak 49 orang. Jumlah responden dengan kategori pengetahuan yang tidak baik sebanyak 86 dan pengetahuan baik sebanyak 85 orang sedangkan responden dengan sikap yang tidak baik sebanyak 99 dan yang baik sebanyak 72. Pengelolaan sampah yang tidak baik sebanyak 113 dan perilaku pengelolaan sampah yang kategori baik sebanyak 58 pedagang. Hasil uji statistik diperoleh ada hubungan antaratingkat pendidikan (p value=0,036), pengetahuan (p value=0,018) dan sikap (p value=0,003) dengan perilaku pengelolaan sampah yang artinya ada hubungan antara tingkat pendidikan, pengetahuan dan sikap dengan perilaku pengelolaan sampah pada pedagang buah dan sayur di Pasar Giwangan Yogyakarta.

Daftar Pustaka

- [1] Republik Indonesia. 2008. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Jakarta
- [2] Indah, M. F. 2015. Pengetahuan dan Sikap Penghuni Kost Terhadap Pengelolaan Sampah Domestik Di Kelurahan Sungai Miai Banjarmasin, Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia, 2(2), 77-83.
- [3] Badan Pusat Statistik. 2018. Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2018. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- [4] Badan Perencanaan Pembangunan Daerah DIY. 2019. Pengelolaan Sampah 2015-2018. Yogyakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah DIY.
- [5] Pemerintah Kota Yogyakarta. 2012. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun

-
- 2012 Tentang Pengelolaan Sampah. Yogyakarta: Pemerintah Kota Yogyakarta.
- [6] Febiana, E. 2017. Pengolahan Sampah Pasar dan Partisipasi Pedagang
- [7] Pasar dengan Kebersihan Lingkungan Pasar Giwangan Yogyakarta 2016. Skripsi. Universitas Ahmad Dahlan. Yogyakarta,
- [8] Notoatmodjo, S. 2011. Kesehatan Masyarakat: Ilmu dan Seni. Edisi Revisi Cetakan Kedua. Jakarta: Rineka Cipta.
- [9] Maulina, A.S. 2012. Identifikasi Partisipasi Masyarakat Dalam Pemilahan
- [10] Sampah di Kecamatan Cimahi Utara Serta Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 23(3), 177 – 196.
- [11] Jumar, Fitriyah, N., Kalalinggi, R. 2014. Strategi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kelurahan Lok Bahu Kecamatan Sungai Kunjang Kota Samarinda. *Administrative Reform Journal*, 2(1), 771-782.
- [12] Laor, Pussadee, Yanasinee, S. Vivat, K. Anuttara, H. 2017. Knowledge, attitude and practice of municipal solid waste management among highland residents in Northern Thailand. *Journal of Health Research*, 32(2), 123-131
- [13] Yulianto, B. 2016. Partisipasi Pedagang dalam Melakukan Pemilahan Sampah di Pasar Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 3(2), 69-72
- [14] Sakinah, Erna, Marta. 2015. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Pendidikan Ibu Rumah Tangga dengan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Dusun Semambu Bunting Kelurahan Jambi Kecil Kecamatan Muaro Sebo Tahun 2014. *Scientia Journal*, 4(1), 22–28.
- [15] Priyoto. 2014. Teori Sikap dan Perilaku dalam Kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika
- [16] Mifbakhuddin. 2010. Gambaran Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Tinjauan Aspek Pendidikan, Pengetahuan, dan Pendapatan perkapita di RT 6 RW 1 Kelurahan Pedurungan Tengah Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 6(1). 1-14
- [17] Harun, H. 2017. Gambaran Pengetahuan Dan Perilaku Masyarakat Dalam Proses Pemilahan Sampah Rumah Tangga Di Desa Hegarmanah. *Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 6(2), 86–88.
- [18] Hutabarat, F., Ottay, R. I., Siagian, I. 2015. Gambaran Perilaku Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sampah Padat di Kelurahan Malalayang II Kecamatan Malalayang Kota Manado. *Kedokteran Komunitas Dan Tropik*, 3(1), 41–47.
- [19] Elamin, M. Z., Ilmi, K. N., Tahrirah, T., Zarnuzi, Y. A., Suci, Y. C., Rahmawati, D. R., Nafisa, I. F. 2018. Analysis of Waste Management in The Village of Disanah, District of Sreseh Sampang, Madura. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 10(4), 368-375
- [20] Ramadhani, dan Yuniarto. 2010. Karakteristik Individu Dan Kondisi Lingkungan Pemukiman di Daerah Endemis Leptospirosis Di Kota Semarang. *Aspirator*. 2(2), 66 -76
- [21] Mubarak, W.I. 2011. Promosi kesehatan. Yogyakarta: Graha ilmu.
- [22] Posmaningsih, D. A. A. 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Padat di Denpasar Timur. *Jurnal Skala Husada*, 13(1), 58 – 71.
- [23] Yuliana, F., dan Haswindy, S. 2018. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Pemukiman Pada Kecamatan Tungkil Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 15(2), 96-111
-

-
- [24] Rismalinda. 2017. Buku Ajar Psikologi Kesehatan. Jakarta Timur: CV. Trans Info Media. Hal. 3, 472-474
- [25] Pambudi, Y. S., dan Sudaryantiningsih, C. 2017. Analisis Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Tentang Pengelolaan Sampah Terhadap Perilaku Warga Dalam Mengelola Sampah Rumah Tangga Di Kelurahan Sewu, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 4(5), 101-108.
- [26] Syarfaini, Munawir A, Khairunnisa. 2017. Pengaruh Pelatihan Pengelolaan Sampah Terhadap Penurunan Volume Sampah di Lingkungan Balleanging Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Higiene*, 3 (1), 10-14.
- [27] Sari, N., dan Mulasari, S. A. 2017. Pengetahuan, Sikap dan Pendidikan dengan Perilaku Pengelolaan Sampah di Kelurahan Bener Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta. *Jurnal Medika Respati*, 12(2), 1907-3887.
- [28] Opara, J. A., John, A. K., Sempewo, J. 2016. Environmental health efficiency and urbanization: The case solid waste management in Bor municipality of South Sudan. *International Journal of Bioinformatics and Biological Sciences*, 4(1),19-33.
- [29] Isthofiyani, S. E., Prasetyo, A. P. B., Iswari, R. S. 2012. Persepsi dan Pola Perilaku Masyarakat Bantaran Sungai Damar dalam Membuang Sampah di Sungai Sri. *Journal of Innovative Science Education*, 1(1), 1-9.
- [30] Poety M, Joko W, Ragil C. A.W. 2017. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Membuang Sampah Pada Siswa SMP Sriwedari Malang. *Nursing News*. Volume 2, Nomor 1. Hal. 37-52
- [31] Syam, D.M. 2016. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Dengan Pengelolaan Sampah di Desa Loli Tasiburi Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala. *Jurnal Higiene*. Volume 2, No. 1, Januari—April 2016. Hal. 21-26
- [32] Rahmadani, E. 2017. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Ketersediaan Sarana Pengelolaan Sampah dengan Partisipasi Pedagang dalam Pengelolaan Sampah di Pasar Raya Solok Tahun 2017. Skripsi. Program Studi Diploma 4 Kesehatan Lingkungan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan, Padang
- [33] Omar, A. A., Hossain, M. S., Parvin, M. M. 2019. Study on Knowledge, Attitude and Practices Towards the Solid Waste Management in Karan District, Mogadishu Somalia. *Environmental Contaminants Reviews*, 1(2), 22-26.
- [34] Indah, M. F. 2015. Pengetahuan dan Sikap Penghuni Kost Terhadap Pengelolaan Sampah Domestik Di Kelurahan Sungai Miai Banjarmasin, *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 2(2), 77-83.
- [35] Yuliana, F., dan Haswindy, S. 2018. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Pemukiman Pada Kecamatan Tungkil Iilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 15(2), 96-111
- [36] Shahzadi, A., Hussain, M., Afzal, M., Gilani, S. A. 2018. Determination the Level of Knowledge, Attitude, and Practices Regarding Household Waste Disposal among People in Rural Community of Lahore. *International Journal of Social Sciences and Management*, 5(3), 219-224.
- [37] Azwar, S. 2016. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Edisi ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
-